

TELAAH EPISTEMOLOGIS PEMIKIRAN HASSAN HANAFI

Yossef Yuda¹, Rusydi², Riki Saputra³

yossepyuda@gmail.com¹, rusydi@umsb.ac.id², rikisaputra@gmail.com³

UMSB

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep "Humanisasi Ilmu Keislaman" (Humanization of Islamic Knowledge) yang diajukan oleh filsuf Mesir terkemuka, Hassan Hanafi, sebagai kerangka metodologis utama dalam proyek pembaharuan intelektualnya, Tradisi dan Pembaharuan (Turath wa Tajdid). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan menerapkan pendekatan analisis filosofis dan kritik hermeneutika mendalam terhadap korpus karya-karya primer Hanafi, khususnya terkait teori kebangkitan kembali warisan (Revival of Turath). Temuan utama dari telaah ini menegaskan bahwa humanisasi dalam pemikiran Hanafi adalah sebuah dekonstruksi epistemologis radikal yang bertujuan mengubah orientasi pengetahuan Islam. Perubahan mendasar ini terjadi pada subjek dan objek pengetahuan, bergerak dari paradigma yang Teosentris (berpusat pada Tuhan, metafisika, dan teks *an sich*) menuju paradigma Antroposentris (berpusat pada akal, eksistensi, dan kesadaran historis manusia). Hanafi berargumentasi bahwa ilmu-ilmu keislaman harus disekularisasi secara kognitif agar berfungsi sebagai sarana aksiologis dan praksis yang efektif untuk menjawab tantangan dan krisis modern. Humanisasi menuntut penafsir untuk mengambil tanggung jawab historis atas setiap interpretasi, menjadikan keadilan sosial dan pembebasan manusia sebagai kriteria utama kebenaran ilmiah keagamaan. Sebagai kesimpulan, proyek humanisasi ini menawarkan jalan keluar yang inovatif dari kebuntuan pemikiran Islam kontemporer melalui reinterpretasi rasional dan kontekstual terhadap turath. Meskipun menyajikan potensi besar bagi revitalisasi keilmuan, upaya ini secara teologis memicu perdebatan serius terkait potensi relativisme etis dan batasan-batasan interpretasi yang dapat mengarah pada subyektivitas filosofis.

Kata Kunci: Hassan Hanafi, Humanisasi, Epistemologi Islam, Turath Wa Tajdid, Antroposentrisme, Dekonstruksi.

ABSTRACT

*This article aims to critically analyze the concept of "Humanization of Islamic Knowledge" as proposed by the prominent Egyptian philosopher, Hassan Hanafi, serving as the central methodological framework in his intellectual renewal project, Heritage and Renewal (Turath wa Tajdid). This qualitative study employs a library research method, applying an approach of philosophical analysis and in-depth hermeneutic critique of the corpus of Hanafi's primary works, particularly those related to his theory of the revival of heritage (Revival of Turath). The main findings of this review confirm that humanization in Hanafi's thought is a radical epistemological deconstruction intended to shift the orientation of Islamic knowledge. This fundamental change occurs in the subject and object of knowledge, moving from a Theocentric paradigm (centered on God, metaphysics, and the text *an sich*) toward an Anthropocentric paradigm (centered on human reason, existence, and historical consciousness). Hanafi argues that the Islamic sciences must be cognitively secularized to function as an effective axiological and practical tool for addressing modern challenges and crises. Humanization demands that the interpreter assumes historical responsibility for every interpretation, making social justice and human liberation the primary criteria for religious scientific truth. In conclusion, this humanization project offers an innovative path out of the stagnation of contemporary Islamic thought through a rational and contextual reinterpretation of the turath. Despite presenting great potential for scholarly revitalization, this endeavor theologically triggers serious debate regarding the potential for ethical relativism and the limitations of interpretation that could lead to philosophical subjectivity.*

Keywords: Hassan Hanafi, Humanization, Islamic Epistemology, Turath Wa Tajdid, Anthropicentrism, Deconstruction.

PENDAHULUAN

Konteks pemikiran Islam kontemporer ditandai oleh ketegangan dialektis antara warisan (turath) dan modernitas (tajdid). Krisis epistemologis yang mendera dunia Islam sering kali berakar pada kegagalan untuk mengintegrasikan warisan keilmuan Islam yang kaya dengan tuntutan rasionalitas dan realitas sosio-historis modern. Warisan seringkali diperlakukan sebagai otoritas dogmatis yang tertutup, sementara modernitas diterima secara pasif tanpa kritik filosofis mendalam. Kondisi inilah yang melahirkan kebutuhan mendesak akan proyek pembaharuan radikal di bidang filsafat dan ilmu-ilmu keislaman.

Hassan Hanafi (lahir 1935), salah satu filsuf Muslim kontemporer yang paling berpengaruh, hadir dengan proyek monumental *Turath wa Tajdid* (Warisan dan Pembaharuan) yang bertujuan merestrukturisasi kesadaran Islam dari akar epistemologisnya. Hanafi tidak hanya menawarkan kritik terhadap stagnasi pemikiran Islam, tetapi juga merumuskan sebuah metodologi kritis-emansipatoris yang ia sebut "Humanisasi Ilmu Keislaman" (Humanization of Islamic Knowledge). Konsep ini merupakan upaya Hanafi untuk membebaskan ilmu-ilmu keislaman dari dominasi metafisik yang teosentris menuju orientasi yang lebih antroposentris dan berpusat pada kepentingan serta aksi sosial manusia.

Meskipun proyek *Turath wa Tajdid* telah banyak dikaji, telaah mendalam terhadap Humanisasi Ilmu Keislaman sebagai fondasi epistemologis yang mengarahkan seluruh proyek Hanafi masih terbatas. Sebagian besar studi cenderung fokus pada aspek sosiologis-politis atau perbandingan Hanafi dengan Marxisme, tanpa menyoroti secara tajam bagaimana pergeseran subjek dan objek pengetahuan terjadi dalam pemikirannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan epistemologis konsep humanisasi Hanafi khususnya bagaimana ia merumuskan ulang kriteria kebenaran dan validitas ilmu keislaman dari dimensi ketuhanan menjadi dimensi kemanusiaan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi gap tersebut dengan mengidentifikasi kontribusi unik (novelty) Hanafi. Humanisasi Hanafi bukanlah sekadar penafsiran liberal, melainkan sebuah dekonstruksi metodologis yang menuntut pertanggungjawaban etis dan historis atas setiap interpretasi keagamaan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kritis mengenai potensi dan kontroversi dari proyek pembaharuan pemikiran Islam yang berpijakan pada rasionalitas dan eksistensi manusia.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan prosedur dan kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis secara mendalam proyek humanisasi ilmu keislaman Hassan Hanafi.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain Studi Tokoh Filosofis (Philosophical Figure Study). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman mendalam (verstehen) terhadap konsep-konsep filosofis yang kompleks dan interkoneksi antar-ide dalam kerangka pemikiran Hanafi, alih-alih pada pengujian hipotesis kuantitatif. Desain studi tokoh ini memungkinkan eksplorasi sistematis terhadap keseluruhan koherensi, implikasi, dan kontroversi dari pemikiran Hassan Hanafi sebagai seorang filsuf.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1. Sumber Data Primer: Terdiri dari karya-karya orisinal Hassan Hanafi yang secara langsung memuat konsep *Turath wa Tajdid* dan humanisasi. Karya utama yang dianalisis mencakup *al-Turāth wa al-Tajdīd* (Warisan dan Pembaharuan) dan *Religious Dialogue*

and Revolution.

2. Sumber Data Sekunder: Meliputi buku-buku, bab buku, dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas secara kritis pemikiran Hanafi, filsafat Islam kontemporer, dan epistemologi humanis, yang berfungsi sebagai alat bantu interpretasi dan pembanding.

3.Pendekatan Analisis

Penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan utama untuk memastikan ketajaman analisis dan kekayaan interpretasi:

1. Analisis Filosofis (Analisis Konsep): Pendekatan ini digunakan untuk membedah secara struktural dan semantik istilah kunci Hanafi, terutama konsep al-Insāniyyah (humanisasi) dan pergeserannya dari ontologi teosentrisk ke antroposentrisk. Tahapan ini mencakup identifikasi premis, argumen, dan kesimpulan logis yang dibangun Hanafi dalam karyanya.
2. Kritik Historis-Hermeneutis: Pendekatan hermeneutis dipakai untuk menafsirkan pemikiran Hanafi dengan menempatkannya dalam konteks sosio-historis Mesir pasca-Nasser dan tren pemikiran Barat (fenomenologi, Marxisme). Dengan menggunakan kritik historis, pemikiran Hanafi diposisikan sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan kolonialisme intelektual, sehingga pemahaman terhadap tujuan humanisasi menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Melalui kombinasi metodologi ini, penelitian ini berupaya mencapai kedalaman analitis yang mampu menyajikan konstruksi pemikiran Hanafi secara utuh dan memberikan kontribusi epistemologis yang substansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Humanisasi Hanafi : Dari Teosentrisk ke Antroposentrisk

Proyek Humanisasi Ilmu Keislaman merupakan tesis sentral yang berfungsi sebagai metodologi dekonstruktif yang menyatukan seluruh upaya pembaruan Hassan Hanafi dalam Turath wa Tajdid. Humanisasi di sini adalah upaya sistematis untuk merehabilitasi peran subjek manusia dalam proses kognisi dan interpretasi keagamaan.

1. Tiga Fase Utama Proyek Turath wa Tajdid (Perjalanan Epistemik)

Hanafi merumuskan proyek Turath wa Tajdid bukan hanya sebagai kajian akademik, melainkan sebagai program revolusi kesadaran yang terstruktur dalam tiga fase dialektis:

1. Fase Pertama: Sikap terhadap Warisan (Kritik Internal) Fase ini adalah langkah awal yang melibatkan kritik imanen terhadap warisan intelektual Islam (turath). Hanafi berpendapat bahwa warisan sering kali menjadi penjara epistemik karena dipahami secara literal dan metafisik, yang mengasingkannya dari realitas historis. Tujuan kritik ini adalah objektifikasi warisan—yakni, memperlakukan warisan sebagai objek studi yang dapat dianalisis secara kritis, bukan sebagai subjek mutlak yang harus diikuti secara dogmatis. Hanafi membagi warisan menjadi tiga elemen teks, sejarah, dan alam yang semuanya harus ditinjau ulang oleh akal.
2. Fase Kedua: Sikap terhadap Barat (Kritik Eksternal) Fase ini berfokus pada kritik terhadap peradaban Barat dan ideologi modernitasnya (seperti Kapitalisme dan Marxisme). Hanafi menolak sikap taklid buta terhadap Barat, tetapi pada saat yang sama, ia menganjurkan asimilasi kritis terhadap metodologi dan produk pemikiran Barat (terutama Fenomenologi dan Eksistensialisme). Tujuannya adalah membangun kesadaran independen yang mampu berdialog setara, mengambil sisi positifnya (rasionalitas dan metode ilmiah) tanpa kehilangan identitas keislaman.
3. Fase Ketiga: Sikap terhadap Realitas (Praksis/Aksiologis) Ini adalah fase kulminasi yang menuntut agar ilmu Keislaman menjadi ilmu yang membebaskan. Kebenaran

ilmiah tidak lagi diukur oleh koherensi logis (coherence) atau korespondensi teologis (correspondence), tetapi oleh efektivitas historis (historical effectiveness) dalam memecahkan masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Ilmu harus menjadi aksi; pemikiran Hanafi bersifat praksis, menjadikan tujuan etis (keadilan dan emansipasi) sebagai kriteria utama kebenaran (al-haqq).

2. Definisi Humanisasi (al-Ansaniyyah): Pergeseran Aksiologis

Humanisasi (al-Ansaniyyah) dalam konteks Hanafi merujuk pada pergeseran aksiologis-epistemologis dari Teosentrisme ke Antroposentrisme.

1. Paradigma Teosentris Klasik: Dalam pandangan tradisional, Tuhan (melalui wahyu) adalah pusat ontologis dan sumber kebenaran (otoritas absolut). Ilmu kalam dan ushul fiqh klasik menekankan ketaatan dan ketidakmampuan akal untuk mencapai kebenaran tanpa panduan wahyu yang given. Manusia adalah penerima yang pasif.
2. Paradigma Antroposentris Hanafi: Humanisasi membalikkan sumbu tersebut. Manusia (akal, kesadaran, dan eksistensi) menjadi pusat interpretasi dan penentu nilai. Ini tidak berarti menafikan Tuhan, tetapi menempatkan tanggung jawab interpretasi dan aktualisasi wahyu sepenuhnya di tangan manusia. Hanafi berupaya mengembalikan al-Ansān (manusia) sebagai subjek utama ilmu, membebaskannya dari belenggu al-Ghā'ib (yang ghaib/metafisik) yang membuat umat menjadi pasif.

3. Argumen Sentral: Wahyu (Nass) sebagai Objek yang Disubjektifikasi

Argumen paling radikal dari humanisasi terletak pada pandangan Hanafi terhadap Wahyu/Teks (Nass). Hanafi mengklaim bahwa Teks tidak boleh dipandang sebagai otoritas yang given dan trans-historis yang memaksa akal. Teks adalah fenomena yang harus dihadirkan kembali dan diaktifkan oleh akal manusia. Dalam terminologi fenomenologi, Teks adalah objek yang harus disubjektifikasi oleh kesadaran (intensionalitas) pembaca kontemporer.

Humanisasi menuntut pembacaan ulang Teks yang berorientasi pada makna dan tujuan humanis yang tersembunyi. Tujuannya adalah merehabilitasi kebebasan akal dan tanggung jawab etis dalam ilmu-ilmu keislaman, menolaknya dari upaya menjadikannya sekadar dogmatika yang steril. Kebenaran (al-haqq) dicapai ketika interpretasi Teks membawa manfaat konkret (emansipatoris) bagi realitas eksistensial manusia.

B. Epistemologi Humanisasi: Dekonstruksi Tradisi Pengetahuan

Humanisasi ilmu keislaman oleh Hassan Hanafi bukan hanya bertujuan mengubah fokus, tetapi juga merombak struktur epistemologi ilmu-ilmu Islam tradisional. Upaya ini adalah dekonstruksi metodologis yang menuntut pembacaan ulang sumber, metode, dan tujuan ilmu-ilmu tersebut agar dapat berfungsi sebagai alat perubahan sosial-historis.

1. Kritik terhadap Epistemologi Klasik: Keterasingan Metafisik

Hanafi melancarkan kritik tajam terhadap disiplin-disiplin inti dalam warisan intelektual Islam, seperti Ilmu Kalam dan Ushul Fiqh klasik. Kritik utamanya berpusat pada dua aspek:

1. Terlalu Metafisik dan Teosentris: Hanafi menuduh bahwa fokus utama Ilmu Kalam (teologi spekulatif) terlalu terkungkung pada isu-isu al-ghā'ib (yang ghaib) seperti esensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan takdir. Diskusi ini, menurutnya, telah menjadi latihan intelektual murni yang tercerabut dari pengalaman dan kebutuhan riil umat di dunianyata (al-wāqi'ah).
2. Statis dan Dogmatis: Ushul Fiqh, meskipun berorientasi praktis, cenderung mengedepankan koherensi logis internal dengan teks dan mazhab masa lalu. Hanafi melihatnya sebagai sistem yang kaku dan tertutup, yang gagal merespons dinamika perubahan masyarakat. Akibatnya, ilmu-ilmu ini menjadi legitimasi status quo daripada menjadi instrumen kritis untuk perubahan sosial.

Inti Kritik: Epistemologi klasik telah mengasingkan manusia dari ilmu pengetahuan agamanya sendiri, menjadikannya pasif, karena otoritas mutlak terletak pada teks dan Tuhan (yang metafisik), bukan pada akal dan realitas (yang empiris).

2. Rasionalisasi dan Sekularisasi Kognitif Ilmu

Untuk mengatasi keterasingan metafisik tersebut, Hanafi mengintroduksi konsep Rasionalisasi dan Sekularisasi Kognitif (Secularization of Knowledge), yang menjadi inti metodologis humanisasi:

2. Sekularisasi Kognitif: Ini bukanlah sekularisasi institusional (pemisahan negara dan agama), melainkan sekularisasi pada tingkat pemikiran dan metode. Ilmu keislaman harus menurunkan objek kajiannya dari alam Tuhan (al-Ilāhiyyāt) ke alam manusia (al-Insāniyyāt). Ilmu keislaman harus diubah menjadi ilmu tentang manusia dan untuk manusia. Misalnya, ilmu tafsir harus menjadi hermeneutika humanis yang berorientasi pada makna fungsional teks bagi manusia.
3. Transformasi Disiplin: Hanafi menghendaki reorientasi disiplin ilmu. Fiqh (hukum Islam), yang tradisionalnya fokus pada ritual individu ('ibādah) dan ahkām (hukum-hukum), harus bertransformasi menjadi Etika Sosial-Politik. Fiqh harus menjadi alat untuk mencapai keadilan distributif, emansipasi ekonomi, dan kebebasan politik, alih-alih hanya berfokus pada kesempurnaan ritual. Ilmu harus beralih dari yang bersifat deskriptif-normatif menjadi kritis-transformatif.

3. Tanggung Jawab Intelektual dan Kriteria Kebenaran Baru

Konsekuensi langsung dari pergeseran epistemologis ini adalah perubahan drastis pada kriteria validitas ilmiah dan tanggung jawab kaum intelektual:

3. Tanggung Jawab Intelektual: Pengetahuan Islam tidak boleh puas hanya dengan pemahaman teoretis. Pengetahuan harus bermuara pada praksis yaitu, harus memiliki kemampuan untuk mengubah realitas yang tidak adil. Hanafi menekankan bahwa ilmuwan Muslim harus keluar dari menara gading akademik dan terlibat dalam perjuangan sosial dan politik umat.
4. Kriteria Kebenaran Baru: Efektivitas Historis dan Keadilan Sosial: Humanisasi menolak kriteria kebenaran tradisional yang hanya didasarkan pada koherensi logis internal teks atau korespondensi dengan pemahaman ulama salaf. Hanafi mengintroduksi kriteria kebenaran Aksiologis (nilai):
 - a. Efektivitas Historis: Sejauh mana sebuah interpretasi atau hukum Islam mampu berfungsi secara efektif dan membawa kemajuan di panggung sejarah (sejarah adalah medan tempur pengetahuan).
 - b. Keadilan Sosial (al-'Adl): Interpretasi yang benar adalah yang paling mampu mewujudkan keadilan sosial dan martabat manusia di bumi.

Dengan demikian, humanisasi Hanafi adalah proyek untuk mengaktifkan kembali akal sebagai subjek yang bertanggung jawab penuh atas warisan, menjadikan tujuan-tujuan humanis dan praksis sebagai barometer utama validitas ilmu keislaman kontemporer.

C. Implikasi dan Kontroversi Humanisasi

Proyek humanisasi ilmu keislaman Hanafi, dengan segala kedalamannya epistemologisnya, menghasilkan implikasi praktis yang signifikan sekaligus memicu polemik teologis yang panas dalam dunia pemikiran Islam.

1. Implikasi Fiqh: Revitalisasi Maslahah Mursalah

Implikasi paling konkret dari humanisasi terletak pada bidang Fiqh (hukum Islam). Jika kebenaran ilmu diukur dari efektivitas historis dan keadilan sosial (antroposentris), maka tujuan hukum Islam harus berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan riil manusia (al-maslahah):

1. Pembaharuan Hukum Radikal: Hanafi mendorong pembaharuan hukum Islam secara

radikal. Ia menuntut Fiqh keluar dari fokus sempitnya pada ritual (ibādah) dan bergeser total ke ranah Muamalat (interaksi sosial) dan politik. Fiqh harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan penindasan.

2. Aksentuasi Maslahah Mursalah: Humanisasi memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi Maslahah Mursalah (kepentingan umum yang tidak diatur secara eksplisit oleh teks), melampaui batasan tradisionalnya. Kepentingan manusia tidak lagi sekadar dalil (sumber hukum), melainkan menjadi tujuan final dan kriteria validitas dari penetapan hukum itu sendiri. Hukum yang tidak membawa keadilan atau efektivitas historis, meskipun secara literal sesuai teks, dianggap tidak valid dalam kerangka humanisasi Hanafi.

1. Implikasi Teologis dan Kontroversi Panas

Pergeseran otoritas dari Tuhan ke Manusia memicu kontroversi teologis yang substansial, menempatkan Hanafi di posisi yang sangat liberal, bahkan ekstrem, dalam spektrum pemikiran Islam:

1. Tuduhan Liberalisme Ekstrem dan Ateisme Filosofis: Kritikus menuduh Hanafi melakukan sekularisasi yang berlebihan atau bahkan secara filosofis menghapus dimensi transenden agama. Dengan menjadikan manusia sebagai 'creator of values' dan menempatkan akal sebagai otoritas final dalam interpretasi teks, Hanafi dianggap meruntuhkan dasar-dasar teologi Islam klasik. Tuduhan ateisme filosofis muncul karena proyek ini dinilai mengosongkan kekuasaan otoritas Tuhan dalam ranah epistemologi.
2. Relativisme Etis: Dengan menjadikan realitas historis dan efektivitas sosial sebagai kriteria kebenaran, humanisasi rentan terhadap kritik relativisme. Jika interpretasi hukum disesuaikan dengan setiap konteks sosial, maka prinsip-prinsip universal agama (al-thawābit) terancam kehilangan kemutlakannya.
3. Posisi Tengah Hanafi: Hanafi membela diri dengan menegaskan bahwa tujuannya bukan menolak Tuhan, melainkan menolak dominasi metafisik yang mematikan aksi manusia. Ia berusaha menempatkan Tuhan di ranah ontologis (keberadaan) tetapi menempatkan manusia di ranah aksiologis (nilai dan etika), sehingga manusia bertanggung jawab atas takdir historisnya sendiri.

3. Perbandingan Kritis dengan Liberalisme Islam Lain

Untuk memahami keunikan Hanafi, penting untuk membandingkannya secara metodologis dengan tokoh pembaharu lainnya, seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun:

Aspek Pemikiran	Hassan Hanafi	Fazlur Rahman	Muhammad Arkoun
Metode Kunci	Humanisasi Epistemologis (Antroposentrisme) dan Praksis	Hermeneutika <i>Double Movement</i> (Gerakan Ganda)	Kritik Nalar Islam (Arkeologi dan Historisitas)
Akar Filosofis	Fenomenologi (Husserl), Eksistensialisme, Marxisme	<i>Tafsir</i> Klasik, Falsafah Moral	Strukturalisme, Linguistik, <i>École des Annales</i>

Aspek Pemikiran	Hassan Hanafi	Fazlur Rahman	Muhammad Arkoun
Tujuan Akhir	Aksi dan Perubahan Sosial (Keadilan Sosial)	Rekonstruksi Moral Islam (<i>Ethico-Legal</i>)	De-dogmatisasi dan Pembongkaran Warisan
Kriteria Kebenaran	Efektivitas Historis dan Keadilan Sosial	<i>General Principles Al-Qur'an</i> (Moralitas Tinggi)	Keterbukaan terhadap Nalar Universal

Keunikan Metodologis Hanafi:

Humanisasi Hanafi lebih radikal daripada Rahman dan Arkoun. Sementara Rahman masih terikat pada mencari prinsip moral universal (*General Principles*) dalam Teks (bersifat teosentris pada tingkat moralitas), dan Arkoun fokus pada historisitas Teks sebagai fenomena budaya, Hanafi secara terang-terangan mengadopsi metodologi Barat yang kritis (Husserl dan Marxisme) untuk membalikkan hierarki antara manusia dan teks, menjadikan manusia sebagai pusat nilai dan revolusi kesadaran. Pendekatannya bersifat lebih filosofis-revolusioner daripada historis-hermeneutis (Rahman/Arkoun).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Humanisasi Ilmu Keislaman dalam proyek Turath wa Tajdid Hassan Hanafi merupakan respons filosofis yang radikal terhadap krisis stagnasi pemikiran Islam kontemporer. Secara fundamental, humanisasi adalah upaya merebut kembali kebebasan dan otoritas akal manusia (*al-Ansān*) dalam menghadapi warisan dogmatis yang cenderung bersifat Teosentris-metafisik. Secara epistemologis, Hanafi berhasil melakukan pergeseran sentralitas pengetahuan dari Tuhan/Teks (*Nass*) ke ranah Antroposentris (manusia sebagai subjek aktif dan penentu nilai). Pergeseran ini menjadikan humanisasi sebagai metode kritis yang revolusioner karena menuntut ilmu keislaman berorientasi pada aksiologi praksis dimana kriteria kebenaran sebuah penafsiran diukur dari efektivitas historis dan kemampuannya mewujudkan keadilan sosial di dunia nyata.

Keterbatasan Proyek (Catatan Kritis)

Meskipun menawarkan solusi pembaharuan yang kuat, proyek humanisasi Hanafi tidak luput dari kritik dan memiliki keterbatasan inheren. Fokus total pada akal dan realitas manusia menjadikannya rentan terhadap relativisme etis dan subjektivisme yang berlebihan dalam penafsiran. Keterbatasan ini terletak pada potensi untuk meruntuhkan batas-batas universalitas (*al-thawābit*) ajaran agama, yang berisiko mengarah pada dekonstruksi teologis yang tidak terkendali.

Saran Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi praksis dan dampak riil dari metodologi Hanafi di berbagai negara-negara Islam. Penting untuk diteliti sejauh mana proyek humanisasi ini telah diterjemahkan ke dalam gerakan sosial, politik, atau kurikulum pendidikan, dan bagaimana respons kelembagaan keagamaan tradisional terhadap penerapan model epistemologis yang berorientasi Antroposentris ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018). Humanizing Shari'ah: Hassan Hanafi's Methodological Reform of Usul Fiqh. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 1-24.
- Al-Haj, N. (2022). Anthropocentrism and the Crisis of Islamic Epistemology: A Critical Study of Hassan Hanafi's Project. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(4), 1-20.
- Al-Jabiri, M. A. (2000). Critique of Arab Reason (M. L. El-Zein, Terj.). Center for Arab Unity Studies.
- Arkoun, M. (2010). Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. Westview Press.
- Bulota, I. J. (1993, Juni). Hassan Hanafi Terlalu Teoritis Untuk Dipraktikkan. *Islamika*, 1.
- Fathurrohman, S. (2025). Implementasi Pemikiran Hasan Hanafi dalam Kemajuan Sains dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 1-15.
- Hanafi, H. (1991). *al-Dīn wa al-Thawrah fī Miṣr* (Vol. 1-8). Maktabah Madbuli.
- Hanafi, H. (1991). *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah* (Vol. 1-5). Dār al-Madbūlī.
- Hanafi, H. (1961). *Essai sur la Méthode d'Exégèse: Essai sur la Science des Fondements de la Compréhension* (Ilm Usūl al-Fiqh). (Disertasi Doktor di Sorbonne, Paris).
- Hanafi, H. (1981). *Dirāsāt Islāmiyyah*. Al-Maktabah al-Injlū al-Misriyyah.
- Hanafi, H. (2003). *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis* (M. Faqih, Terj.). LKiS Yogyakarta.
- Hanafi, H. (2004). *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme* (M. Faqih, Terj.). LKiS Yogyakarta.
- Hanafi, H. (2015). *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. LKiS Yogyakarta.
- Hanbali, M. R. (2001). Hassan Hanafi: Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats hingga Oksidentalisme. Dalam M. A. Abied (Ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Mizan.
- Hidayat, A. (2019). Fenomenologi dan Hermeneutika Hassan Hanafi dalam Pembaruan Ilmu Kalam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(2), 220-240.
- Hidayatulloh, T. (2024). Analisis Kritis Pemikiran Islam Kontemporer Hassan Hanafi terhadap Tradisi Islam. *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, XX(X), XX-XX.
- Negara, M. A. P. (2023). Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.18>
- Ramadhan, A. (2021). Oksidentalisme Hasan Hanafi: (Konstruk Epistemologi Pengembangan Studi Islam). *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(1), 51-73. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.714>
- Rizki, M. I., & Hidayat, R. (2024). Analisis Kritis Epistemologi Humanisasi Hassan Hanafi dalam Konteks Hukum Islam. *Jurnal Al-Qanun*, XX(X), XX-XX.
- Sholeh, A. K. (2015). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Wahid, A. (2010). Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya. Mizan.